

Resiliensi Tari dalam Berbagai Kebudayaan

Julianti Parani

juliantiparani@gmail.com

Institut Kesenian Jakarta

ABSTRAK: Pandemi Covid-19 dengan vaksin dan segala protokolnya membawa kepentingan resiliensi atau ketahanan dalam kehidupan manusia. Padahal ketahanan itu sesuatu yang biasa, diperlukan dalam menghadapi berbagai gejolak kehidupan agar berfungsi kembali. Di dalam pemulihan kehidupan masyarakat, sektor ekonomi paling berkepentingan bagi negara dan pemerintahannya, tetapi yang tidak kalah penting ialah bidang sosial-budayanya. Di forum internasional, UNESCO meluncurkan *global movement-ResiliArt-through virtual discussions*. Bagi seniman sudah tentu pemulihan berkeseniannya tidak terbatas pada format virtual saja, melainkan pemulihan kehidupan tari itu sendiri.

Kata kunci: pandemi Covid-19, resiliensi, tari

ABSTRACT: *The Covid-19 Pandemic with vaccines and all its protocols, brings a resilience for survival of human life. Whereas, survivalism is normal and is needed to face the many aspects and challenges in life to refuction. In the recovery of society, the economic sector is the most concern for the state and the government, but the social-cultural sector is not less important. In international forums such as UNESCO a global movement-ResiliArt-through virtual discussions has been launched. For artists of course the recovery is connected to the artistic activities, and not limited to virtual format per-se but the recovery of dance life itself.*

Keywords: *Dance, Pandemic Covid-19, Resillience*

Pendahuluan

Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit, yang sebagai pengetahuan memang banyak terkait dengan psikologi. Namun proses pemulihan dalam jangkauan yang lebih luas meliputi pula kepentingan antropologi budaya serta sejarah, termasuk dalam memahami kekuatan tari menghadapi situasi sulit, menjamin kelanjutan eksistensi berekspresi.

Ekspresi manusia yang paling dini adalah gerak yang sudah muncul sebagai embrio ketika masih dalam rahim ibu. Dalam perkembangan kehidupan manusia, bahkan sejak awal peradaban dunia, seni dengan menggunakan tubuh bergerak sudah dilaksanakan terlebih dahulu sebelum menggunakan suara, tangan, indera dll.

Kesenian tubuh bergerak atau menari, bukan terbatas pada fisik, tetapi memiliki kekuatan spiritual di samping makna fungsional. Dengan demikian, kedua makna utama dari tari adalah ritual dan sosial. Ritual bersifat seremonial dan terstruktur, sedangkan sosial bersifat

bebas tanpa struktur, sifatnya fungsional berbagai kebutuhan manusiawi dan bisa sekadar hiburan hingga menjadi artistik sebagai seni pertunjukan.

Pembahasan

Ted Shawn (*Dance we must, 1946*, dalam R.Kraus *History of the dance in art and education, 1991-20*), penari-koreografer (bersama isterinya Ruth St Denis mendirikan sekolah tari Denishawn tempat tokoh tari dari Amerika Serikat Martha Graham belajar menari), perintis modernisasi tari menjelaskan bahwa—gerak badan adalah tanda kehidupan, bermula dalam rahim... selama ada kehidupan ada gerak ... bergerak menyatakan dasar kebutuhan manusiawi. Kemudian analisa fenomologi dari tari menyatakan pengalaman manusia menari merupakan tanda kekuatan dalam waktu dan ruang—*forcetimespace*, (Maxine Sheets-Jonhston *The dance experience, 1970*, dalam R. Kraus, *ibid*, 16)

Dengan demikian, memahami secara lebih luas tentang tari dan makna ketahanannya dengan meninjau pasang-

surut perkembangannya dalam berbagai kebudayaan dari zaman ke zaman. Bahwa perjuangan ekonomi yang dilaksanakan perlu ditunjang oleh perkembangan tari dengan ekosistemnya, yang paling baik dipahami melalui perkembangan sejarahnya, juga untuk menjabarkan analisis tari kontemporer sebagai ekspresi budaya yang tidak bisa terlepas dari peranan dalam pendidikan modern pada masa kini (R Kraus, *ibid.* 25)

Zaman dulu pada masa peradaban dini, tari ritual memiliki kekuatan komunikasi religius kepada yang Mahakuasa. Dalam meningkatnya peradaban, tari ritual yang memiliki struktur itu kemudian berubah fungsi menjadi sekuler, bermakna bagi kekuasaan duniawi seperti pada pemuka masyarakat, penguasa, raja-raja, dan pemerintahan negara.

Pada komunitas tradisional di Indonesia masih terdapat tari-tarian yang—dulunya difungsikan sebagai media komunikasi kepada Yang Maha Kuasa, misalnya di Sulawesi Selatan, pemangku adat tradisional/para *bissu*—sesuai ajaran orang Bugis-Makassar dalam La Galigo—menari untuk berkomunikasi spiritual melalui tari, yang kemudian mengalami perubahan dalam perkembangan kebudayaan dimana komunikasi spiritual menjadi komunikasi hierarkial untuk kepentingan raja-raja. Dalam budaya peradaban dini lainnya di Indonesia, komunikasi ritual sejenis ini diarahkan kepada yang fungsional seperti penyembuhan dari sakit manusiawi dilakukan, misalnya terdapat di komunitas orang rimba Kubu—Jambi yang melakukan tari-menari, dan demikian pula di antara orang Dayak—Kalimantan, dan sebagainya. Demikian pula ada tarian yang difungsikan untuk menghormati kekuatan alam dan binatang seperti di Papua. Kegiatan menari pada peradaban berikutnya terdapat pada relief Candi Hindu-Budha Indonesia dari abad ke-8 sampai abad ke-15, seperti di Borobudur, Lara Jonggrang, dan Candi Sewu, membuktikan bahwa tari bermakna yang memiliki kekuatan dalam kehidupan manusia pada masa itu.

Di Amerika, di antara komunitas budaya pribumi orang Indian, begitu pula di Afrika dan Asia terdapat tarian maupun peninggalan yang serupa. Di Eropa pada zaman peradaban Yunani Kuno diketahui terdapat upacara ritual memuja Dewa Dionisius pelindung kesuburan dan kegiatan panen anggur dilakukan dengan tarian, yang juga mengawali seni pertunjukan teatrikal pada umumnya, sedangkan pada zaman Romawi, keberadaan tari yang bermakna ritual berangsur berkurang. Perubahan kemudian terjadi pada tari menari pada abad pertengahan di Eropa, dalam tulisan kuno, ditemukan

praktik *danseomania* atau tari maniak dsb. Tari tersebut berupa semacam praktik klenik hitam yang menjadi kekuatan bernuansa jahat, sehingga banyak jenis tarian demikian dilarang oleh Gereja dan upacara ritual yang lebih berkembang adalah nyanyian dan musik. Namun berbagai praktik tari-menari bersifat hiburan sekuler tetap dapat bertahan di masyarakat. Yang menarik bahwa kemudian pada zaman Renaissance abad pertengahan Eropa itu, terdapat kebangkitan budaya, dan berkembang sejenis tarian yang bisa menjalar mendunia kemudian di abad-abad berikutnya menjadi tari artistik teatrikal yang diagungkan.

Tari *ballet* bermula ketika seorang ratu Perancis berasal dari Italia, Catherine de Medici permaisuri Raja Henry II pada abad ke-16, memopulerkan ciptaannya *Ballet Comique de la Reine*, yang pada dasarnya diturunkan dari *Commedia dell'Arte*, populer di Italia negeri kelahirannya. Ballet kemudian dikembangkan—cenderung secara akademik—di istana kerajaan Perancis. Ketika Revolusi Perancis melawan feodalisme berkecamuk beberapa abad kemudian, ballet tidak ikut lenyap tapi melalui berbagai transformasi bisa bertahan sebagai kesenian yang tetap agung dan klasik, dapat mengalir ke berbagai pusat peradaban lainnya, seperti Rusia, Denmark, Inggris, juga ke Amerika Serikat, dan ke seluruh dunia. Dalam perkembangan mendunia, ballet bisa terlepas dari nuansa budaya feodalisme kerajaan, seperti di Rusia pada sekolah teater Mariinsky-Leningrad dimana ballet bertahan setelah revolusi Bolsyewik, dan menjadi kekuatan ber ekspresi dimana kurikulum dengan metode teknik ballet ciptaan Agrippina Vaganova berdasarkan teknik dari luar Rusia yaitu dari Perancis dan dari Italia. Ballet sebagai ekspresi kesenian bisa melewati berbagai perkembangan budaya politik baik yang demokratis maupun komunistik, dan tetap diagungkan sebagai ikon peradaban dalam kesenian berbagai negara dan bangsa.

Di Amerika Serikat perkembangan sebagai tari klasik tetap bisa berlangsung namun telah memberi motivasi untuk suatu jenis baru yang sebetulnya tumbuh sebagai pemberontakan estetika terhadap kekakuan klasik dari ballet, *modern dance*, berawal dari Isadora Duncan, Ruth St Denis, Martha Graham dan sebagainya. Ada gejala menarik di Amerika Serikat ini, tari-tarian yang pada masa abad Pertengahan Eropa dilarang masuk gereja, namun di Amerika Serikat lagu gospel yang mengiringi upacara ritual gereja orang Negro-Amerika, malah dilaksanakan sambil menggerakkan tubuh menari-nari.

Setelah Perang Dunia II, perkembangan tari mengalami

perubahan drastis di mana-mana, saling bertemu, saling mengisi, saling berekspresi antar budaya, bersilang budaya dan ber-interkulturisasi dalam perkembangannya. Transformasi yang membawa berbagai perkembangan baru dalam ekspresi tradisional maupun menjadi kontemporer; makna ketahanan existensi dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkungan komunitasnya maupun masyarakat yang lebih luas.

Di Indonesia ketahanan dalam kehidupan menari juga memiliki pola perkembangan serupa. Berbagai seni tari tradisional bisa bertahan karena dirawat oleh kekuatan masyarakat pendukungnya, terutama ditunjang oleh pemangku adat komunitas dan kerajaan di berbagai daerah baik yang pada masanya menjadi tari klasik maupun tari *hybrid* bersifat urban, dan akhirnya menyemarak di dalam kebudayaan nasional dan internasional. Sifat ritualistik banyak terdapat pada berbagai upacara dan arakan tradisional seperti Hudog- Kalimantan, Seblang dan Gandrung Banyuwangi, Reog Ponorogo, Tabuik-Bengkulu, dan menjadi seni pertunjukan Topeng, Wayang, dan berbagai teater tradisional daerah seperti Randai-Sumatera Barat, Makyong dan Mendu di Riau, di Bali Sanghyang Dedari yang ritual jadi Legong yang sekuler, adakala masih ada unsur ritualnya meski sebagai hiburan seni pertunjukan makin menonjol. Transformasi bentuk sebagai aspirasi baru berkembang maupun ketahanan existensi tradisionalnya, bisa menjadi kontemporer sebagai pengaruh antar silang budaya etnik maupun dengan pergaulan budaya dunia.

Nuansa perubahan seperti yang terjadi di Eropa juga terdapat, misalnya di budaya orang Minahasa-Sulawesi Utara dengan tari Maengket, ikon tradisional di wilayah itu. Maengket adalah tari tradisional orang Minahasa berasal dari masa lampau dilaksanakan sebagai tari ritual kaum petani peradaban dini. Dengan masuknya agama Kristen-Katolik pada masa kolonialisme Belanda, tari Maengket pernah dilarang, namun setelah kemerdekaan Indonesia direvitalisasi dan kembali masuk sebagai ritual gereja Kristen-Katolik, meski juga berkembang sebagai hiburan sekuler orang Minahasa. (sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian pascasarjana tradisi lisan dari Anneke Ratu di FIB UI).

Perkembangan tari bukan saja terbatas dari yang ritualistik menjadi hiburan dan artistik, tapi ada yang kena pengaruh suasana politik. Di Indonesia bermula ketika seorang presiden RI di masa lampau karena pengaruh aspirasi politik, yang berhaluan anti blok Barat dan menganjurkan ke berkesenian dengan kepribadian

nasional. Menolak gaya tari- berpasangan—yang tidak senonoh seperti pada masa 1950an dari film Rock n Roll. Kemudian, beruntung, seorang guru sekolah di Medan menciptakan tari untuk anak sekolah, berdasarkan pola pola tari tradisional dari budaya Melayu yaitu tari Serampang 12 yang ditarikan berkelompok. Secara ‘politik’ tarian ini dimanfaatkan sebagai tari-pergaulan-nasional-melawan tari Rock n Roll yang lagi digandrungi anak muda tahun 1950-an. Serampang 12 disebarkan ke seluruh pelosok negeri melalui lomba, diajarkan di sekolah-sekolah, di lingkungan masyarakat, juga mengisi misi kebudayaan ke luar negeri. Suatu gejala transformasi yang berlangsung sampai perubahan politik terjadi dengan pergantian presiden. Serampang 12 kemudian mereda, namun tetap ikonik di daerahnya. Menarik pula bahwa Serampang 12 ini kemudian dapat memicu kesadaran jati diri masyarakat Melayu di beberapa tetangga seperti, Singapura dan Malaysia, untuk memerlukan identitas tari tradisionalnya. Di negara-negara ini perkembangan jadi dahsyat namun di Indonesia mereda sebagai tari pergaulan umum, namun tetap berfungsi sebagai tari tradisional Melayu dengan berbagai kreasi baru nya di wilayah Sumatera Utara dan pesisir Timurnya.

Pemulihan dari keterkungkungan Pandemi covid-19 terjadi di dalam masyarakat sendiri, sejak satu tahun masuk tahun 2021. Menurut *Kompas* tgl 20 Maret 2021—Awam Surakarta merawat budaya—ketika para awam berkesenian demi keceriaan batin menari Pendet di suatu Sanggar Tari. Kemudian terdapat pula kegiatan—Roda-roda seni enggan berhenti—para penari dari suatu Bengkel Seni di Surakarta mempersiapkan penampilan kisah Ramayana yang akan disiarkan secara daring.

Simpulan

Pengaturan protokol Pandemi Covid-19 untuk berjarak dan tidak berkerumun membawa akibat berbagai kegiatan manusia untuk menggunakan cara daring, demikian juga dalam berbagai kegiatan menari. Berkarya di studio, mengajar, mencipta maupun berpentas, semua dilaksanakan secara daring/virtual, sehingga tari disajikan berupa rekaman, reproduksi, dan kegiatan penayangan melalui *zoom*. Suatu pengalaman berkarya dalam tari yang tidak terlalu baru meski baru skala terbatas. Berkarya menari secara hidup antar manusia lebih esensial sebagai komunikasi hidup. Pengalaman melalui media teknologi baru ini membawa alternatif yang bisa bermanfaat sebagai media dokumentasi. Teknologi

baru dalam kehidupan tari tidak saja bermanfaat di dalam penampilan daringnya, tapi bisa juga dimanfaatkan secara kreatif dalam berbagai aspek seni pertunjukan pada berbagai format panggung. Bisa digunakan sebagai properti visual dalam skenografi maupun dengan moda variabel kreatif lainnya, dan bisa menjadi pendamping dalam penataan koreografi sebagai seni pertunjukan. Suatu teknologi maju yang sudah mulai digunakan namun belum terlalu lazim karena membutuhkan perangkat yang sangat maju, yang kelihatannya sudah digunakan untuk pertunjukan selebriti dalam musik pop terutama di luar negeri.

Bagi seniman tari sendiri pandemi yang berlangsung begitu lama itu bisa menjadi masa untuk kontemplasi falsafahi yang lebih intrinsik, memanfaatkan berbagai makna berkaitan dengan ekosistem dari tari, mengembangkan pengetahuan literasi tari yang lebih luas melalui penelitian, serta penulisan, maupun berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan baru yang belum pernah atau belum sempat dialami dalam memberi makna lebih lanjut dari fungsi tari. Suatu tantangan baru yang bisa menyemarakkan perkembangan kreativitas ke dalam seni pertunjukan di masa mendatang.

Terinspirasi dari pendapat Ted Shawn—seperti disebut di atas, bahwa ketahanan dalam kehidupan manusia dengan merasakan dan menyatakan diri hidup dengan menari dan membuat karya tari, baik secara sendiri, bersama-sama, sambil bernyanyi, berpuisi, memerankan berbagai aspek kepribadian yang terdapat dalam kehidupan manusia, baik secara virtual dengan berbagai teknologi maju maupun dalam membangkitkan kembali kehidupan kreativitas dalam tari.

Daftar Referensi

- Kraus, Richard, et al. (1991). *History of the Dance in Art and Education*. New Jersey: Prentiss Hall.
- Parani, Julianti. (2011). *Seni Pertunjukan Indonesia: Suatu Politik Budaya*. Jakarta: Nalar.
- _____. (2012). "Jambi sebagai Khazanah Multikultural: Suatu Perspektif Kesenian". *Seloko- Jurnal Budaya*, Vol 1, No. 2, Tahun 2012.
- _____. "Nusantara Interaction: The case of Joget as a transcultural entertainment". *Paradigma-Jurnal Kajian Budaya*. Vol 8, No.1, Tahun 2018.
- _____. (1998). *Indonesian Heritage. Performing Arts*, Vol 8, 1998.